حَرَكَةُ الْحَياةِ

Harakatul Hayah
(Getar Kehidupan)

Syeikh Umar Mahmud Abu Umar
hafizhahullah

Pustaka Qolbunsalim
www.pustakaqolbunsalim.com

Judul Asli
حَرَكَةُ ٱلَحَياةِ

Judul Terjemahan
Harakatul Hayah
(Getar Kehidupan)

Penerjemah
Zen Ibrahim

Diterbitkan oleh
Pustakaqolbunsalim.com

5 Jumadil Akhir 1443 H / 8 Januari 2022

www.pustakaqolbunsalim.com

Sebut kami dalam doa shalih antum

Telegram: @pustakaqolbunsalim
Facebook: pustakaqolbunsalim
Email: zenibrahim@icloud.com

Colophon

Typeset in DejaVu and Amiri. Produced with LibreOffice and Debian.

إن الحمد لله نحمده تعالى ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا؛ من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلله فلا هادي له؛ وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله، وصفيه وخليله؛ بلغ الرسالة وأدى الأمانة، ونصح الأمة، وجاهد في الله حق جهاده، حتى أتاه اليقين؛ وتركنا رسول الله -صلى الله عليه وسلم- على المحجة البيضاء، والطريق الواضح؛ ليلها كنهارها، لا يزيغ عنها إلا هالك، ولا يتنكبها إلا ضال؛ أما بعد:

من يطع الله ورسوله فقد رشد، ومن يعصِ الله ورسوله فقد ضل ضلالًا بعيدًا.

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah *ta'ala*, kepada-Nya kita memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kita berlindung pada Allah dari keburukan diri kita dan kejelekan amalan kita. Siapa yang Allah beri hidayah tidak ada yang mampu menyesatkannya. Siapa yang disesatkan Allah tidak ada yang bisa memberinya hidayah.

Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah yang Maha Tunggal tidak ada kesyirikan. Dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba, Rasul-Nya dan kekasih-Nya. Telah menyampaikan risalah dan menyampaikan amanah, menasihati umat dan berjihad *fisabilillah* dengan sebenar-benar jihad sampai wafat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meninggalkan hujah yang putih bersih dan jalan yang jelas. Malam seperti siang, siapa yang melenceng akan hancur dan siapa menentang akan sesat.

Siapa yang taat pada Allah dan Rasul-Nya sungguh telah mendapat petunjuk. Siapa yang bermaksiat pada Allah dan Rasul-Nya sungguh telah amat sesat.

Wahai ikhwah tercinta! Dunia sebagaimana yang engkau lihat semakin dekat dan kecil. Apapun kejadian di dunia ini, entah terjadi di negara terpencil atau di tengah padang pasir paling berbahaya, orang dari ujung bumipun bisa mendengarnya secepat kilat. Dunia telah mengecil sebagaimana waktu juga telah menyempit.

Kemudian dipandang dari sisi sedikitnya barakah dan dari sisi banyaknya aktivitas yang menyibukan; maksudnya, aslinya manusia hari ini hanya butuh sedikit hajat hidup. Sebab makanan mudah diperoleh, bisa langsung memetik buah dari pohon, atau kemudahan membeli dan menyembelih kambing lalu disantap setelah itu bisa bersantai. Demikian pula mudah mendapatkan pakaian. Semua yang sedikit itu mudah dan tetap bisa hidup dengan sesuatu yang sedikit.

Ketika gaya hidup menjadi perlombaan akhirnya membuat hidup menjadi susah seperti yang kita saksikan sekarang. Karena itu wajib bagi muslim untuk merubah paradigma dalam memandang dinnya berkaitan dengan perubahan paradigma waktu.

Setan mengembangkan mentalitas jahatnya setiap hari dalam menjelaskan pendekatan inovatif kepada orang-orang. Tanpa diragukan lagi, setan itu jenius karena memiliki pengalaman panjang menjerumuskan manusia. Setan bahkan mencermati perjalanan dakwah para nabi, setan yaitu Iblis turut membersamai para Nabi, mengenal pemikiran mereka dan mendengar sabda mereka. Iblis juga mengamati perkataan ahlul hikmah, perjalanan kehidupan bangsa-bangsa dan konflik antar manusia. Iblis sangat mengerti jalan pikiran manusia.

Iblis memiliki banyak pengalaman, mengenal din yang haq dan shahih. Dialah yang menutup semua pintu-pintu ini. Dia pula yang membuka semua pintu-pintu setan. Karena hakikat pergulatan yang kita bicarakan ini dalam setiap waktu dan setiap kehidupan adalah pergulatan antara setan dan Ar-Rahman. Yaitu antara tentara setan; pemikirannya, akalnya, pasukannya dengan tentara Ar-Rahman. Inilah tabiat pertempuran, dan setan berharap

bisa menggalang manusia sebanyak-banyaknya bersamanya ke jahanam.

Salah satu bentuk rahmat Allah *azza wa jalla*, Dia membangun janah-Nya dan menjadikannya sebagai tempat tinggal bagi hamba-hamba-Nya yang shalih. Disitulah pertempuran. Inilah situasi kita, hakikat kita dan janah adalah akhir dari pertempuran itu. Tentara Allah *azza wa jalla* menuju janah-Nya, menunju kampung yang dijanjikan Allah *azza wa jalla* yang disediakan bagi para hamba-Nya. Sedangkan tentara setan menuju jahanam yang berhak menerima kemurkaan Allah, kita berlindung dari kemurkaan-Nya. Sesampai di Jahanam, setan kemudian berdiri berkhotbah pada para pengikutnya:

مَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ

Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. (Ibrahim: 22)

Dilanjutkan dengan omongan lain, setan berlepas diri dan menyatakan tidak mengenal. Setan lari seperti kabur kawanannya dari pertempuran Badar sedang setan menyerunya untuk terus berperang.

فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ

Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang (Al-Anfal: 48)

Apa tugas seorang muslim? Apa perhatian muslim dalam urusan ini? Apakah konteks kisah-kisah Nabi dalam Al-Quran hanya untuk didongengkan? Allah *azza wa jalla* mengisahkan

kehidupan para Nabi pada kita supaya bisa diambil pelajaran dalam berbagai macam perubahan kondisi, pada perbedaan zaman. Ada kisah Nabi yang sangat bersungguh-sungguh, dan kita sedang berbicara mengenai Nabi. Ketika kita bercerita tentang Nabi artinya kita berbicara seseorang yang disucikan oleh Allah. Karena manhajnya dijamin suci di atas bimbingan wahyu, tidak dibutuhkan evaluasi dari otak kita.

Ada Nabi yang berdoa pada rabb-Nya, terus sungguh-sungguh berdoa. Sepanjang malam berdoa agar umatnya diberi hidayah. Kemudian keluar menyeru kaumnya kepada Allah dengan cara yang paling baik, hikmah yang paling kuat dan penyampaian yang paling indah. Dia menyeru pada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang menggetarkan hati, menyeru pada janah, mengajarkan sifat-sifat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tetapi hasilnya; tidak ada seorangpun yang mau masuk Islam, tidak ada satupun yang memperhatikan seruannya. Kemudian Nabi itu berdiri berdoa pada Allah *subhanahu wa ta'ala*, mengikhlaskan doa lalu menggunakan cara dakwah baru, yang lebih bijak. Akhirnya seorang mengikutinya, kemudian bertambah dua orang dan jadilah sekelompok orang menerima dakwah.

Allah *azza wa jalla* mengisahkan kisah mereka mereka dalam Al-Quran. Lihatlah perjalanan Dzulqarnain, lihat pada perjalanan laki-laki agung Dzulqarnain yang saya meyakini dan cenderung pada pendapat dia berasal dari Yaman atau dari sebuah tempat di Jazirah Arab. Seorang laki-laki shalih tapi tidak ditemukan dan dikenal kisah-kisahnya dalam buku-buku sejarah. Karena Dzulqarnain muncul di zaman sebelum dikenalnya penulisan sejarah. Sebab itu namanya tidak terdata, tidak tercatat bahkan di zaman kekuasaan Yunani.

Sebagian ahlu tafsir menyangka, Dzulqarnain adalah Iskandar Al-Makdumi. Sangkaan batil dan kesalahan besar. Karena Iskandar laki-laki penyembah berhala bangsa Yunani anak seorang pezina. Dia penyembah bintang dan beriman pada banyak ilah seperti aqidah orang Yunani pada umumnya. Bayangkan andai Dzulqarnain adalah Iskandar Al-Makdumi! Ini salah dan tidak ada

petunjuk yang membenarkan sangkaan itu. Allah *ta'ala* tidak menceritakan pada kita nama asli, hanya laqabnya saja bahwa dia Dzulqarnain (pemilik dua tanduk).

Dzulqarnain keluar dari Jazirah Arab. Allah menjadikannya memiliki sebab kekuatan yang mampu menyerang seluruh dunia pra sejarah. Dia bergerak menuju tempat tenggelamnya matahari. Saya meyakini tempat terbenamnya matahari yaitu negara Norwegia, Belgia dan Belanda. Sesuai dengan penelitian dari ahli geografi, negara-negara tersebut zaman dahulu adalah negeri dataran rendah. Hujan jika turun di musim dingin menjadikannya seperti danau dan jika musim kering membuatnya seperti tanah lapang yang lembek berlumpur.

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam ainin hamiatin. (Al-Kahfi: 86)

Ketika dia sampai negeri itu pada musim panas, dia menemukan *ain hamiah*; yaitu air yang bercampur dengan tanah tetapi volume air lebih banyak dari tanah, berlumpur. Sesampai di sana:

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam ainin hamiatin, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain." (Al-Kahfi: 86)

Perhatikan perjalanan Dzulqarnain di zaman primitif. Berapa kesungguhan dan kepayahan yang dia capai untuk keluar dari negerinya menuju zona terbenamnya matahari? Kelelahan dan keletihan. Belum lagi beban masalah dari pasukannya yang besar, musibah-musibah dalam perjalanannya?

Bisa jadi ketika memasuki musim salju, sebagian pasukannya tewas membeku, bisa jadi menerima serbuan *ambush* dari kabilah-kabilah yang dilaluinya menyebabkan sebagian pasukannya gugur. Sesungguhnya perjalanan Dzulqarnain melewati musibah-musibah besar. Ada terbunuh, kematian dan kehabisan makanan. Harus tergambarkan orang yang hidup di zaman-zaman awal, ketika minim sarana dan kemampuan, dia keluar dari Jaziarah Arab sampai ke Maroko dan Eropa bahkan ujung Eropa. Tetapi dengan itu semua Al-Quran tidak menceritakan pada kita sedikitpun tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Hanya menceritakan persoalan agung, yaitu persoalan iman sebuah kaum dan kekafiran kaum. Inilah agenda utama.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam ain hamiah, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka. (Al-Kahfi: 86)

Perintah dalam menjalankan agenda besar tersebut berakhir pada firman Allah:

إِمّا أَن تُعَذِّبَ وَإِمّا أَن تَتَّخِذَ فيهِم حُسنًا قالَ أَمّا مَن ظَلَمَ فَسَوفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذابًا نُكرًا وَأَمّا مَن آمَنَ وَعَمِلَ صالِحًا فَلَهُ جَزاءً الحُسنىٰ

Kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka. Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Rabbnya, lalu Rabb mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal

saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan." (Al-Kahfi: 86-88)

Yaitu agenda penegakan syariat yang merupakan agenda paling agung. Kemudian Allah mengisahkan pada kita perjuangan Dzulqarnain melaksanakan tugas agung tersebut. Tergembarkan sekarang perjalanan Dzulqarnain dari tempat terbenamnya matahari, ujung dunia, perjalanan menuju batas bumi paling ujung yang dikenal oleh manusia purba.

Setelah itu dia beralih meninggalkan tempat terbenamnya matahari bergerak menyusuri benua Eropa dan seluruh negeri Rusia sampai ke tempat terbitnya matahari. Saya meyakini jika dia bergerak melewati Eropa lalu Rusia kemudian sampai ke ujung Cina. Tempat perbatasan antara Cina dan Rusia (terbitnya matahari). Di sana sampailah di terbitnya matahari dengan kepayahan dan kesususah yang telah kita sebutkan bahkan lebih berat lagi daripada perjalanan awal dari Jazirah Arab ke terbenamnya matahari.

Sesampainya di tempat terbitnya matahari, Allah mengisahkan pada kita dengan agenda yang sama seperti kisah di tempat terbenamnya matahari.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu (satr). (Al-Kahfi 90)

Orang yang membaca buku-buku tafsir akan terkejut dengan penjelasan ahli tafsir bahwa kaum itu adalah manusia. Sepanjang namanya manusia, dimanapun bentuknya dan fisiknya sama. Firman Allah *ta'ala*:

لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا

Yaitu manusia yang tidak mengenal rumah. Mereka adalah manusia biasa seperti kita namun tidak mengenal rumah. Sehingga salah kaprah jika ada yang menggambarkan mereka memiliki telinga panjang yang mereka tutupi di malam hari, dan lain-lain.

Kemudian dia sampai pada daerah yang kalian ketahui sekarang, sampai ke wilayah terbitnya matahari. Di zona tersebut waktu terbenamnya matahari sangat singkat. Kadang 3 bulan, 4 bulan, atau selama 6 bulan matahari tidak pernah tenggelam.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu (satr). (Al-Kahfi 90)

Arti *satr* di sini yaitu malam. Dia sampai pada daerah yang siang terus menerus tidak ada malam selama berbulan-bulan.

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (Al-Kahfi: 91)

Maksudnya, kisah yang tidak pernah diketahui dan didengar oleh manusia padahal kisah sangat agung.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ

Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung. (Al-Kahfi: 93)

Karena perkara yang berkaitan dengan akhirat, telah kita jelaskan sebelumnya hubungan antara surat Al-Kahfi dengan hari jumat. Hubungan antara surat Al-Kahfi dengan hari ketika terjadinya kiamat. Karena siapa yang membaca surat Al-Kahfi di hari jumat dia akan diliputi cahaya sampai hari jumat depan ditambah tiga hari.

Saya sebutkan perkara penting ini pada kalian ikhwah. Kalian melihat kisah manusia yang agung tetapi Al-Quran hanya menyampaikan perkara iman atau tidak ada iman pada manusia.

Siapa tokoh *harakatut tarikh* (pergerakan sejarah)? Siapa mereka? Mereka adalah para nabi. Mengapa? Karena mereka berbicara tentang agenda agung. Siapa tokoh penyebab turunnya rahmat Allah pada hamba-Nya, atau kemurkaan Allah pada hamba-Nya. Mereka adalah para Nabi. Ada Nabi yang tidak memiliki seorang pengikut. Bisa jadi saat Nabi ini keluar menyeru kaumnya kepada Allah, segera dirajam dan dibunuh. Lalu meninggalkan mayatnya dan membiarkan dimakan oleh burung. Selesai sudah tugas Nabi itu.

Atau bisa jadi kaum yang didakwahi itu kembali lagi ke kampung halamannya kemudian di subuh hari mereka membunuh Nabi itu. Setelah itu kembali lagi ke ruang makan, minum dan makan seakan-akan tidak terjadi apapun, seperti tidak terjadi apapun.

Iman adalah perkara dan agenda penting yang dikisahkan Al-Quran Al-Karim pada kita; sebab bumi telah mengecil, karena bumi telah penuh dengan berbagai macam informasi.

Ragam peristiwa, mobilisasi pasukan, armada militer, kericuhan pasca Pemilu, teriakan, jeritan yang memekakkan telinga, potret-potret yang membuat mata menangis, membuat hati guncang melihat perkara-perkara tersebut. Kelaparan, banjir, erupsi terjadi di sana sini. Perkara-perkara yang menyibukkan manusia sampai muslimpun dibuat sibuk. Kasiannya, sebagian ikhwah yang kami cintai melakukan studi pada persoalan ini, mengamati kejadian-kejadian ini dan mengistilahkannya dengan *fikih waqi*.

Dia mengamati pergerakan politik di Amerika antara Partai Buruh versus Demokrat. Mengamatinya detil bahkan bisa melakukan analisa tajam dan mampu mengungkap konflik politik di Eropa. Dia mengikuti dan mempelajari perkembangan pemimpin-pemimpin dunia. Mereka menamakannya *fikih waqi*. Padahal ini semua bukan perkara yang berefek pada *harakatul kaun* (getaran semesta), tentang apa yang membuat Allah murka atau Allah menurunkan rahmat.

Perhatikan! Kemenangan keledai atau kemenangan banteng? Tidak ada faedahnya. Kapan pergerakan itu memiliki pengaruh di alam semesta?

Tetapi ketika terdapat dalam pergerakan tersebut; iman dan tauhid. Pada saat itu walaupun laki-laki kecil di mata manusia, tidak penting di mata manusia tetapi di sisi Allah sangatlah agung. Seorang dai bergerak berdakwah kepada Allah menyeru: *"Wahai kaum ikutilah ridha Allah, wahai kaum aku ingatkan kamu pada hari-hari Allah"*, pada saat itu dia mengerjakan perkara yang agung.

Wahai ikhwah tercinta, ketika Rabin (Yitzhak Rabi, perdana menteri Israel yang dibunuh -pent) jatuh dan mati. Dunia berdiri dan tidak duduk. Sampai orang Islam sibuk mendengarkan berita dan menganalisa. Sayangnya mereka meremehkan peristiwa yang terjadi pada dunia Islam. Warga mati kelaparan di Irak, di utaranya sebuah kampung dibumihangus dalam satu tragedi, di tengah benua Afrika ribuan orang mati akibat perseteruan antar kabilah. Tetapi mereka ini tidak perhatian pada *harakatul kaun* (pergerakan semesta) dalam mencapai ridha Ilahi. Apa perhatian dan posisinya dalam menurunkan rahmat Allah dan mengangkat azab.

Apa perhatian dan posisinya jika menemukan kelompok iman, walaupun hanya seorang. Apa perhatian dan posisinya dalam mewujudkan iman sekalipun lemah, sekalipun tidak terkenal, sekalipun tidak diberitakan di media. Pada saat itulah dia menegakkan perkara agung. Seperti inilah kesempurnaan pengetahuan *fikih waqi*, memahami *as-sir* (kehalusan, rahasia) *harakatul kaun*.

As-sir itu adalah agenda iman bergulat dengan kesyirikan. Entah dengan perkataan dan lisan atau tombak dan tameng. Pada saat itulah dia mengerjakan agenda agung. Di sinilah tempat jatuhnya pandangan ilahi, di sinilah masalah utama, di sini hubungan ridha Allah atau murka Allah.

Sedangkan dunia ini, tidak ada harga disisi Allah *azza wa jalla.* Allah berfirman mengenai harga jumlah yang banyak:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam (Al-Anbiya: 98)

Ketika dia mengagungkan nilai yang diturunkan Allah dia melaksanakan tugas penting. Namun ketika dia meninggikan yang direndahkan Allah maka hatinya muncul keraguan pada hukum Allah dan perkaranya.

Fahmi Huwaidi, orang yang mengikuti perkembangan informasi dunia, kalian pasti mengenalnya. Seorang wartawan dan pemikir Islam. Pernah menulis mengenai pujiannya pada orang yang direndahkan Allah: *"Suatu hari saya terkagum...."* Dia katakan ini dalam sebuah forum Islami: *"Sungguh saya kagum. Bagaimana orang yang telah menerangi dunia ini akan masuk jahanam sedangkan orang rendahan tidak penting dari gurun pasir yang tidak memiliki prestasi masuk janah?"* Perhatikan ucapannya!

Orang yang dia maksudkan dengan yang menerangi dunia adalah Edison penemu bolam listrik. Dia katakan, laki-laki ini menerangi dunia, menyebarkan cahaya, memberi manfaat pada manusia dan saya kaget bagaimana dia bisa masuk jahanam. Masyarakat mendapat manfaat dari temuannya. Penemu teknologi tepat guna pada manusia. Kemudian datang orang arab Badui yang kencing sembarang, yang tidak mengerti sains yang dikuasai oleh murid Edison paling bodoh sekalipun. Lalu bagaimana dia bisa masuk janah?

Tahukah kalian bagaimana hal itu menjadi timbangan? Apa pendapat kalian saat seorang syeikh, hakim atau kaum intelektual menerima telefon dari seorang muslim yang beribadah pada Allah, mentauhidkan Allah yang tidak dia kenal kecuali mendengar informasinya dari istrinya, anak-anaknya atau teman-temannya, dia menelefon atau bersalam di jalan. Bagaimana dia melihatnya? Seandainya dia mendapat telefon dari seorang thaghut yang berkuasa, tentu dia akan berdiri dan tidak akan duduk. Apa sebabnya wahai ikhwah? Karena kerancuan timbangan. Tapi ketika seseorang melihat pada perkara tidak dihargai dan tidak diangkat oleh Allah, justru malah dijadikan agenda penting umat Islam, sebaliknya agenda muslim muwahid dia acuhkan, akhirnya muncul banyak musibah.

Saya berikan contoh. Mayoritas intelektual tersebut yang mindset timbangan menyikapi kejadian dan pergerakan kehidupan itu terbalik, mereka tidak menganggap penting berdirinya suatu pemerintahan Islam di sebuah negara atau kampung, mereka tidak perhatian. Perhatian mereka hanya tertuju pada negara adidaya. Seandainya dikatakan padanya, seorang warga Inggris masuk Islam, dia akan berkomentar: *"Lihatlah pada keramahan warga muslim Inggris".* Kita berlindung pada Allah dari menghina orang dipandang dari kebangsaannya karena itu termasuk kesombongan jahiliyah. Kita hanya menghina orang yang dihinakan Allah, menempatkan orang kafir sesuai yang posisi yang Allah tempatkan. Sedangkan berdasarkan pribadi atau kebangsaan itu tidak dipuji atau direndahkan.

Seandainya seorang warga negara Inggris masuk Islam dihadapan syeikh ini, betapa elok sikap hangat penerimaannya. Tetapi jika dikatakan padanya, andai seluruh benua India masuk Islam, atau seorang miskin masuk Islam bagaimana sikapnya? Dia tidak mementingkannya bahkan dia akan mengatakan seperti perkataan orang awam: *"Masuk Islamnya tidak menambah kekuatan umat Islam dan tidak melemahkan nasrani."*

Tetapi ketika seorang yang besar di matanya masuk Islam, dia akan berdiri dan tidak duduk untuk menghormatinya. Akan me-

nyumbangkan ratusan ribu bahkan jutaan uang untuk dakwah di Eropa atau untuk memahami apa yang dipahami kehidupan bangsa Barat. Tetapi jika dia diminta sumbangan untuk dakwah di negeri kaum muslimin, mereka bakhil dan tidak menganggap penting. Mereka hanya mengharap benua Eropa masuk Islam.

Lihatlah dengan pandangan ilahiyah, perbedaan pandangannya dengan pandangan Allah *azza wa jalla*, antara hikmah Allah, antara keadilan dan keegoisan mereka dengan pandangan Allah.

Allah *azza wa jalla* membangkitkan Islam di wilayah terlemah dalam himpitan dua emperor besar, Persia dan Romawi. Di sebuah tempat yang kosong dari kenabian. Allah membangkitkannya di benua padang pasir, di Makah melalui anak yatim. Lihatlah pada takdir dan hikmah Allah. Sedangkan orang-orang itu hanya melihat ego pada siapa yang dia inginkan untuk menegakkan Islam. Hanya memperhatikan para pelajar dan mengacuhkan orang-orang biasa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah mendakwahi orang biasa, lihatlah. Rasulullah mendakwahinya masuk Islam. Maka pemuda itu masuk Islam setelah memandang orang tuanya, dia meminta izin dan diizinkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian keluar menemui dengan bahagia, atas hidayah Allah pada orang ini. Allah telah menyelamatkannya dari neraka menuju janah. Inilah agenda penting: Iman yang merupakan nilai teragung dalam pergerakan kehidupan. Sedangkan pangan dan minum manusia, kematian manusia ini merupakan urusan yang sekunder. Tetapi agenda utama adalah; Apakah orang-orang masuk Islam? Beriman? Mentauhidkan Allah, beribadah padaNya. Ataukah mereka kafir dan mensyirikkan Allah? Inilah agenda terpenting.

Tidak ada nilainya kancah pertempuran, berbagai peristiwa dan *harakatul hayah* jika kosong dari iman. Saya ingin katakan pada kalian, karena muslim pada zaman ini, dia hidup tetapi tidak mengetahui sedikitpun tentang kabar ahlul Islam. Seandainya ditanyakan kabar *harakatu liahlil iman* (pergerakan ahlul iman), tentang ujiannya, penjaranya, ujian dai, kesyahidan mujahid, dia ti-

dak perhatian. Sedangkan berkaitan dengan kehidupan dunia yang memenuhi berita yang tidak ada nilainya di sisi Allah, dia perhatian bahkan menyebutnya dengan *fikih waqi.*

Tidak perlu anda menghafal banyak nama-nama, memperhatikan berita dunia, aktivitas manusia jika tidak terkandung di dalamnya pergulatan antara kelompok iman versus kelompok kafir.

Luth *'alaihissalam*, apa nilainya dalam kehidupan hariannya sebagai manusia? Dia hanya seorang warga biasa yang hidup di Desa Sodom yang kecil. Tetapi Allah mengisahkannya dalam Al-Quran dan menerangkan Luth sebagai penduduknya; yaitu kisah agenda Nabi yang berdakwah tanpa pengikut, diacuhkan oleh warga setempat padahal dia Nabi. Namun dengan dakwahnya itu membuat *harakatul hayah* yang tadinya diam menjadi bergetar dan bergerak.

Supaya kalian bisa paham apa yang saya maksudkan dengan *harakatul hayah*, saya paparkan kisah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika kembali ke Makah keluar dari Thaif sembari berurai air mata. Di tengah perjalanan, Jibril turun dari langit meminta izin, *"Wahai akhi, wahai Muhammad. Bersamaku saudaraku malaikat gunung. Silahkan perintahkan untuk menimpakan gunung Akhsyabain pada mereka."*[1]

Maksudnya menimpakan gunung pada kafir Qurays. Al-Akhsyabain yaitu gunung Makah karena Qurayslah penyebab kerusakan, penyebab beliau diusir dari Thaif dan tertimba musibah.

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

كما جاء في رواية البخاري يقول رسول الله –صلى الله عليه وسلم-: فرفعت رأسي فإذا أنا بسحابة قد أظلتني، فنظرت فإذا فيها جبريل فناداني فقال: إن الله قد سمع قول قومك لك وما ردوا عليك، وقد بعث إليك ملك الجبال لتأمره بما شئت فيهم. فناداني ملك الجبال فسلم علي، ثم قال: يا محمد، فقال ذلك فيما شئت، إن شئت أن أطبق عليهم الأخشبين. فقال النبي –صلى الله عليه وسلم-: (بل أرجو أن يخرج الله من أصلابهم من يعبد الله وحده لا يشرك به شيئا).

Perhatikan pada kenabian, hanya dengan doa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* cukup menggetarkan gunung lalu menimpakan pada sebuah kota hingga musnah tanpa sisa. Dengan apa? Hanya dengan doa Nabi yang ditemani oleh seorang remaja yaitu Zaid bin Haritsah di tengah padang sahara. Bukan sebuah kelompok banyak orang. Tidak ada dihadapannya ribuan orang yang mendengar ceramah. Tidak ada pula barisan di belakang mereka yang siap menyerbu jika diperintah. Hanya seorang yang ditemani oleh budak. Padahal baru saja, sebuah kaum lemah, berserta para budak laki-laki dan budak perempuan, wanita-wanita dan pemuda melempari mereka dengan batu. Lalu hanya dengan gerakan bibir terguncanglah gunung!

Inilah penjelasan *harakatul kaun* (getar semesta) terikat dengan doa seorang laki-laki mukmin. Ketika seorang mukmin berdoa:

أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

Aku ini adalah orang yang dikalahkan, sebab itu menangkanlah (aku)". (Al-Qomar: 10)

Gerakan ringan anggota tubuh satu orang saja, hanya dengan menggetarkan kedua bibir Nabi yang berdoa, *“Rabbku Aku ini adalah orang yang dikalahkan, sebab itu menangkanlah (aku).”*

Lalu apa yang dilakukan Rabb? Dia menjatuhkan air bah dari langit dan menyemburkan air bah dari dalam tanah!

“Ketika aku mendongakkan kepalaku, tiba-tiba awan sudah menaungiku. Kemudian aku melihat Jibril memanggilku, dia berkata: ‘Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu padamu dan jawaban mereka padamu. Allah telah mengutus Malaikat gunung untukmu mendengar apa yang kamu perintahkan.’ Kemudian malaikat gunung menyapaku dan memberi salam dan berkata, ‘Wahai Muhammad, perintahkan apa yang kamu inginkan. Jika engkau menghendaki aku timpakan Al-Akhsyabain atas mereka.’ Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Tidak, aku hanya ingin Allah mengeluarkan orang-orang yang beribadah pada Allah semata tidak mensyirikkan yang lahir dari sulbi mereka.’”

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا

Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, (Al-Qomar: 12)

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وقال ابن جرير : حدثنا ابن حميد ، حدثنا مهران ، عن أبي سنان سعيد بن سنان ، عن غير واحد ، عن علي بن أبي طالب قال : لم تنزل قطرة من ماء إلا بكيل على يدي ملك ، فلما كان يوم نوح أذن للماء دون الخزان ، فطغى الماء على الخزان فخرج.

Ibnu Jarir berkata, menyampaikan kami Ibnu Ahmad, menyampaikan kami Mahran, dari Abu Sufyan Said bin Sinan dari bukan hanya seorang dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: "Air hujan turun selalunya setelah melalui timbangan tangan malaikat. Ketika zaman Nuh, Allah mengizinkan air keluar tanpa ditimbang. Maka air itu meluber di atas timbangan dan keluar tidak henti."

Air keluar tidak terbendung. Air tidak pernah keluar sebanyak itu kecuali pada hari banjir Nuh. Tidak pernah setitik embun jatuh kecuali atas perintah Mikail *'alaihissalam.* Tetapi pada hari badai topan banjir Nuh, Mikail tidak mampu mengendalikan turunnya hujan. Dengan apa air itu keluar tidak terkendali? Dengan *harakatul rajul* (getaran satu orang).

Demikianlah, jika dirincikan tentu menjadi panjang pembahasan. Sesungguhnya dalam kisah Nuh itu Allah tidak menghancurkan semua kota di muka bumi. Allah tidak akan menghancurkan seluruh dunia ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli tafsir. Saya menyangka hanya menghancurkan sebuah kota saja dan zhahir ayatnya bahwa yang dihancurkan sebuah pulau. Alasannya karena Allah meminta untuk membawa setiap hewan

berpasangan. Karena lokasinya di sebuah pulau yang jauh dari daratan. Seandainya di sebuah benua, Allah tidak akan memerintahkan hal tersebut.

Lihatlah pada perintah ini dan perhatikan dengan seksama. Jangan tertipu dengan nama-nama, slogan-slogan dan juga jumlah yang banyak. Tetapi lihatlah, keberadaan iman dalam sebuah pertempuran. Adakah Islam? Eksistensinya ada atau tidak ada?

Jika eksistensi Islam ada, disitulah menjadi agenda besar, baik sedikit jumlah orangnya atau banyak. Tetapi jika tidak ada Islam berarti tidak ada nilainya. Janganlah kalian tertipu dengan berbagai peristiwa dan jangan menyibukkan.

Pernah terjadi perang antara Persia dan Romawi. Keduanya baku bunuh mati ribuan orang. Namun Allah *azza wa jalla* mentarbiyah nabi-Nya dan sahabat dalam sebuah kota kecil yang lemah. Lihatlah pertempuran silih berganti antara negara adikuasa tersebut. Pada saat itu kita tidak mengenal kecuali hanya pertempuran antara Persia dan Romawi. Padahal terjadi juga peperangan-peperangan antara kerajaan di tempat lainnya seperti Cina dan lainnya. Peperangan antar suku di Afrika.

Allah *azza wa jalla* tidak hanya membuka berbagai peristiwa dan kejadian namun juga mengaturnya dalam sebuah pergolakan. Seorang Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* menyeru di sebuah kota kecil (Umul Qura) kepada Allah. Lalu beriman padanya satu orang kemudian dua orang sampai beliau menyeru kepada seluruh penduduk Makah. Kemudian hijrah dan membangun negara di Madinah Al-Munawarah setelah bertahun-tahun, setelah perjanjian Hudaibiyah.

Haraklus berkata – Kaisar Persia – yang tidak menganggap peristiwa di Makah sebagai peristiwa penting dan buta informasi atas Nabi ini. Ketika menerima surat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyeru pada Allah. Dia bertanya, *"Siapa orang ini? Carilah orang dari kaumnya yang bisa memberikan informasi padaku"*. Bergeraklah aparat mencari seseorang sebagi informan ditemukanlah Abu Sufyan di negeri mereka. Lalu membawanya pada Heraklus dan bertanya berbagai hal sebagaimana

disebutkan dalam Kitab Dimulakannya Wahyu oleh Imam Al-Bukhari.

Setelah tegak negara di Madinah, mereka tetap saja tidak mengetahui informasinya. Menunjukkan bahwa umat Islam di Madinah diabaikan oleh masyarakat internasional, tidak dikenal dan tidak dianggap sebagai ancaman. Tetapi mereka adalah *harakatul hayah*. Merekalah yang Allah tegakkan padanya urusan dunia dan akhirat. Inilah agenda.

Jika kalian tidak memahaminya dan kita tidak memahaminya, jika kita tidak menjadikannya sebagai standar menetapkan urusan: yaitu perkara iman merupakan perkara teragung. Perkara tauhid merupakan perkara yang paling agung. Pergulatan antara hak dan batil merupakan perkara paling penting. Bukan perkara lainnya sebagaimana saya katakan pada kalian: Jika mizan pertimbangan tidak seimbang akan tereproduksi hukum-hukum batil.

Iman dan tauhid merupakan tujuan utama diutusnya para Nabi. Karena iman dan tauhid Allah menciptakan makhluk, Allah menciptakan dunia dan seisinya, bukan hanya tanah tetapi seluruh isinya. Ketika iman dan tauhid habis di muka bumi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

تقوم الساعة وليس على الأرض رجلٌ يقول الله

> *"Kiamat itu akan tegak ketika di bumi tidak ada seorangpun yang berkata Allah." (At-Tirmidzi, Ahmad, Abu Yala, Ibnu Hiban)*

Dengan demikian, kalimat tauhid lailahailallah penyebab tercegahnya kehancuran alam semesta, yang mencegah hancurnya kehidupan. Inilah agenda agung.

Orang lapar atau kenyang, memakai baju atau telanjang, hanya menjadi perkara sekunder yang mengikuti. Islam mengatur semua itu setelah iman, setelah tauhid. Tanpanya tidak ada harganya disisi Allah *azza wa jalla.*

Allah mengisahkan manusia terkuat, anak cucu bangsa terkuat dalam firman-Nya

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

*Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main * Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? * Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. (Asy-Syuara: 128-130)*

Mereka saya yakini adalah kaum yang tinggal di utara Yordania, terdapat cagar budaya yang menguatkan. Mereka datang, seperti yang saya lihat dan saya dengar kisahnya, mereka menuju gunung, gunung besar sekali kemudian meronggai dan memahatnya seperti tukang pahat sekarang yang dengan mudahnya memahat potongan kecil tanah liat.

Mereka memiliki kekuatan fisik dan kekuatan sebagai bangsa. Salah satu bentuk kekuatan kaum Tsamud, bisa mencabut pohon kurma seorang diri.

وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً

Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami? (Fushilat: 15)

Tetapi dimana sisa mereka? Bagaimana Allah menghancurkan mereka? Akibat membunuh unta Allah, kaum Shalih *'alaihissalam* membunuh unta Allah, maka Allah membinasakan mereka. Allah memaksa mereka keluar dari rumah-rumah mereka dengan mengirim hawa panas.

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ

Ahli tafsir menafsirkan *ar-ri'* dengan meronggai gunung. Bayangkan, mereka membuat rumah dengan melubangi dan

memahat gunung. Mereka mengatakan, jika datang ancaman kami masuk ke gunung, masuk dalam rumah. Bagaimana kami bisa hancur? Datang tornado, cukup kami letakkan batu besar di pintu maka kami tidak akan hancur. Kemudian datanglah hawa panas yang memaksa mereka keluar rumah. Lalu mereka melihat mendung datang.

قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا

Inilah mendung yang akan menurunkan hujan kepada kami. (Al-Ahqaf: 24)

Mereka lari menuju awan tersebut berharap hujan, namun ternyata menjadi azab pedih. Penghancuran ilahiyah. Apa sebabnya? Yaitu perkara iman, perkara tauhid.

Bagaimana keadaan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*? Pakaian apa yang mereka kenakan? Apa yang mereka makan? Telah wafat Nabi kita *shallallahu 'alaihi wasallam*, makhluk teragung. Baju besinya digadaikan pada seorang Yahudi. Semasa hidupnya beliau sehari kelaparan dan sehari makan sampai meletakkan batu di perutnya, namun beliau adalah Nabi yang agung. Lihatlah keagungan perkara tauhid. Lihatlah pada keagungan muslim muwahid dan eksistensinya di muka bumi.

Allahu Akbar! Sesungguhnya iman membuat *wala* antara mukmin. Dan seorang muslim dalam pandangan muslim lainnya lebih agung dari dunia seisinya. Dia memuliakannya, menghormatinya, menghargainya. Inilah muslim karena di dalam hatinya terdapat tauhid. Namun jika terjajah, perhatikan bagaimana akhirnya muslim memuliakan orang kafir. Sebaliknya orang kafir akan menghinakan muslim. Karena orang kafir memberlakukan sikap sebagai penjajah. Inilah perkara penting.

Kemudian janah dan kenikmatan di dalamnya, diharamkan bagi orang yang kosong hatinya dari tauhid. Diharamkan di dunia dan akhirat. Timbangan kebaikan dan keagungan serta ikatan pada janah adalah adanya iman dalam hati, dengan adanya tauhid. Peris-

tiwa alam, jika ada hubungannya dengan iman menjadi pergulatan antara iman dan kekafiran. Tetapi jika tidak ada hubungannya dengan keimanan, jangan pedulikan.

Jika datang padamu kebaikan iman, sungguh telah menerima kenikmatan agung. Namun jika tidak datang kebaikan maka janganlah kamu menyibukkan diri dengannya. Sibukkan dirimu dengan ahlul Islam. Sibukkan dengan dakwah kepada Allah. Sibukkan dengan ujian yang menimpa umat. Sibukkan dengan kepentingan mereka. Sibukkan dengan wanita yang mencari perlindungan pada Allah *azza wa jalla* karena suaminya di sel atas keimanannya.

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

> *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Al-Buruj: 8)*

Sedangkan dengan orang yang diuji dari kaum muslimin, perhatikan pertempurannya antara Islam vs thaghut, Islam vs kekafiran. Perhatikan dengan perkara ini sekalipun kecil. Karena disitulah jatuhnya pandangan Allah *azza wa jalla*, mengundang datangnya malaikat. Malaikat turun dan naik. Tentara *rabbani* hidup mengitarinya. Maka hendaknya bersama mereka, perasaanmu, perhatianmu. Sedangkan selain itu tidak ada harganya dan tidak perlu kamu pentingkan.

نسأل الله أن يرحمنا برحمته، وأن يغفر لنا بغفرانه، وأن يلحقنا بالصالحين، ويجعلنا من أتباع سيد المرسلين. اللهم أمتنا على الإسلام والإيمان والسنة، يا أكرم الأكرمين. اللهم انصر المجاهدين في سبيلك، في برك وبحرك وجوك؛ اللهم كن معهم، مؤيدًا وناصرًا، يا أكرم الأكرمين. اللهم كن لإخواننا المساجين ومشايخنا، وأيدهم بتأييدك، وأنزل عليهم شآبيب رحمتك. اللهم

كن لشيخنا عمر عبدالرحمن، ولشيوخنا في الجزيرة؛ الشيخ سفر وسلمان، يا أرحم الراحمين؛ ولبقية المساجين، ولإخواننا المساجين في سجون الطواغيت في الأردن، يا أرحم الراحمين .

Kita memohon pada Allah menyayangi kita dengan rahmat-Nya, mengampuni kita dengan ampunan-Nya, mempertemukan kita dengan orang-orang shalih, menjadikan kita pengikut sayidul mursalin.

Allahuma, matikan kami dalam Islam, iman dan sunah. Wahai dzat yang Maha Mulia.

Allahuma, menangkanlah mujahidin di jalan-Mu, dalam keberkahan-Mu, lautan rahmat-Mu dan kemuliaan wajah-Mu. Allahuma sertailah mereka, sebagai penguat dan penolong wahai dzat yang Maha Mulia.

Allahuma, sertailah saudara-saudara dan syeikh kami yang terpenjara, kuatkan mereka dan turunkan atas mereka rahmat-Mu.

Allahuma, sertailah syeikh kami Umar Abdurrahman, para syeikh jazirah Arab, Syeikh Safar dan Salman, Ya arhamu rahimin, serta syeikh serta ikhwan lainnya yang dipenjara thaghut di Yordan Ya arhamu rahimin.

الحمد لله